



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO
HEALTH SCIENCES JOURNAL

<http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/HSJ>

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEBERHASILAN *TOILET TRAINING* PADA ANAK PRA SEKOLAH

Irvilia Rahma*, Metti Verawati, Ririn Nasriati

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

E-mail Korespondensi : irviliarahma02@gmail.com

Sejarah Artikel

Diterima : September 2022 Disetujui : Oktober 2022 Dipublikasikan: Oktober 2022

Abstract

Parenting can help young children learn to control urine and feces while undergoing toilet training. Toilet training is a major issue during the growth and development of preschool children. The purpose of this study was to determine the relationship between parenting and the success of toilet training for pre-school children at BA 'Aisyiyah Kertosari Babadan Ponorogo. This study used a cross-sectional methodology. The population in this study were 57 students of BA 'Aisyiyah Kertosari aged 5-6 years who were cared for by their parents. In this study, 36 respondents were sampled with a simple random sampling method. Collecting data using questionnaires and conducting a chi-square analysis test with a 2x2 table $df = 1$. Research shows that with a p-value of 0.003, there is a correlation between parenting practices and the success of toilet training. This study shows that parenting affects the success of toilet training. Researchers suggest parents to practice democratic parenting in an effort to encourage healthy adolescent psychological development.

Keywords: Parenting, Parents, Toilet Training, Pre-School

Abstrak

Pola asuh dapat membantu anak kecil dalam belajar mengontrol urin dan feses saat menjalani *toilet training*. *Toilet training* ialah isu utama pada masa tumbuh kembang anak prasekolah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak pra sekolah di BA 'Aisyiyah Kertosari Babadan Ponorogo. Penelitian ini menggunakan metodologi *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini ialah murid BA 'Aisyiyah Kertosari berusia 5-6 tahun yang diasuh oleh orang tuanya sebanyak 57. Dalam penelitian ini, 36 responden dijadikan sampel dengan metode *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuisioner dan melakukan uji analisis *chi-square* dengan tabel 2x2 $df = 1$. Penelitian menunjukkan bahwa dengan nilai $p < 0,003$, ada korelasi antara praktik pengasuhan anak dan keberhasilan *toilet training*. Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi keberhasilan *toilet training*. Peneliti menyarankan supaya mempraktikkan pola asuh demokratis dalam upaya mendorong perkembangan psikologis remaja yang sehat.

Kata Kunci : Pola Asuh, Orang Tua, Toilet Training, Pra Sekolah

How to Cite: Irvilia Rahma (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Keberhasilan *Toilet Training* di BA 'Aisyiyah Kertosari Babadan Ponorogo. Penerbitan Artikel Ilmiah Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol.6 (No.2)

© 2022 Universitas Muhammadiyah Ponorogo. All rights reserved

Alternatif Email : irviliarahma02@gmail.com

ISSN 2598-1188 (Print)

ISSN 2598-1196 (Online)

PENDAHULUAN

Pola asuh dapat membantu anak kecil dalam belajar mengontrol urin dan feses saat menjalani *toilet training* (Alini, 2018). Mengajarkan anak bagaimana BAK maupun BAB dengan benar dan teratur disebut *toilet training* (Hidayat, 2009). Tahapan *toilet training* untuk anak pra sekolah sudah selesai, tetapi kemungkinan mengompol di tempat tidur tetap bisa terjadi (Mansur, 2019).

Dari 250 juta orang yang tinggal di Indonesia, 30% balita masih mengompol. Berdasarkan penelitian, hanya 38,4% anak usia prasekolah di Provinsi Jawa Timur berhasil melakukan pelatihan toilet tanpa bantuan (Cola, 2018). Menurut studi pendahuluan yang dilakukan pada 27 September 2021 di BA 'Aisyiyah Kertosari, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, 5 dari 8 anak kurang mandiri dalam menjaga kebersihan diri, seperti mencuci tangan dan cebok setelah BAK ataupun BAB, serta kurang mandiri saat memakai dan melepas celana.

Di usia pra sekolah perkembangan *toilet training* baru terlihat karena dapat mengatur kandung kemih saat anak berusia 3 tahun ke atas (Lestari, dkk., 2020). Kesiapan anak pada tingkat fisik, mental, dan intelektual dapat berdampak pada keberhasilan *toilet training*. Selain itu, tipe pengasuhan orang tua ketika membesarkan anak-anak mereka dapat berkontribusi pada

keberhasilan *toilet training*. Menurut Harahap (2021), ada 4 tipe pengasuhan diantaranya demokratis, otoriter, permisif, dan penelantar. Mengutamakan kebutuhan anak dengan adanya arahan (demokratis), tidak memberikan arahan pada anak (permisif), kurang perhatian karena sibuk bekerja (penelantar), dan memberikan aturan terlalu ketat (otoriter).

Pelaksanaan *toilet training* yang kurang berhasil pada anak akan berdampak pada perlakuan orang tua atau peraturan yang ketat. Saat orang tua lalai menerapkan standar *toilet training*, anak lebih ekspresif, cenderung tidak bertanggung jawab, senang mendapat masalah, emosional, dan bertindak sesuka hati (Hidayat, 2005). Kurangnya peran orang tua dapat menyebabkan masalah gangguan perkemihan seperti enuresis, ISK, enkopresis, dan keengganan pergi ke toilet.

Berbagai upaya seperti penyuluhan, demonstrasi, dan stimulasi pada ibu mampu meningkatkan keberhasilan *toileting* anak. Karena anak-anak usia prasekolah dapat meniru perilaku orang tua dengan baik, pelatihan yang efektif dan contoh kegiatan *toileting* yang positif dapat mengatasi keterlambatan pelatihan toilet. Pelaksanaan *toilet training* akan berhasil jika orang tua menerapkan pengasuhan demokratis yang menunjukkan kasih sayang orang tua disertai adanya aturan dalam menetapkan

batasan yang mendukung tindakan anak dalam perkembangannya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kuantitatif ini menggunakan desain *cross sectional*. Orang tua dan anak-anak di BA 'Aiyiyah Kertosari antara usia 5 dan 6 menjadi populasi penelitian. Sampel sebanyak 36

responden dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Kuesioner adalah alat penelitian yang digunakan untuk menentukan hubungan pola asuh dan keberhasilan *toilet training*. Penelitian ini menggunakan software SPSS 16 dan analisis statistik chi-square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Berdasarkan Usia Anak

Umur (tahun)	Frekuensi	Prosentase (%)
5	35	97,2
6	1	2,8
Total	36	100

Sumber : Data Primer

Tabel 1, menunjukkan dari 36 responden, 35 responden (97,2%) berusia 5 tahun, dan 1 responden (2,8%) berusia 6 tahun.

Tabel 2. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase (%)
Laki-laki	13	36,1
Perempuan	23	63,9
Total	36	100

Sumber : Data Primer

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 36 responden, 23 responden (63,9%) merupakan responden perempuan, dan 13 responden (36,1%) merupakan responden laki-laki.

Table 3. Karakteristik Berdasarkan Jumlah Anak

Jumlah Anak	Frekuensi	Prosentase (%)
1	10	27,8
2	19	52,8
3	7	19,4
Total	36	100

Sumber : Data Primer

Tabel 3 menunjukkan dari 36 dua anak, sedangkan hanya 7 responden responden, 19 responden (52,8%) memiliki (19,4%) yang memiliki tiga.

Tabel 4. Karakteristik Berdasarkan Pendidikan Orang Tua

Pendidikan	Frekuensi	Prosentase (%)
Pendidikan Dasar	5	13,9
Pendidikan Menengah	14	38,9
Pendidikan Tinggi	17	47,2
Total	36	100

Sumber : Data Primer

Tabel 4 menunjukkan dari 36 responden (13,9 %) hanya berpendidikan responden, 17 responden (4,2 %) dasar. berpendidikan tinggi sedangkan 5

Table 5. Karakteristik Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase (%)
IRT	11	30,6
Wirawasta	10	27,8
Swasta	8	22,2
PNS	5	13,9
Buruh	2	5,5
Total	36	100

Sumber : Data Primer

Tabel 5 menunjukkan dari 36 ibu rumah tangga, sedangkan hanya 2 responden, 11 responden (30,6%) sebagai responden (5,5%) sebagai buruh.

Tabel 6. Gambaran Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi	Prosentase (%)
Demokratis	23	63,9
Tidak Demokratis	13	36,1
Total	36	100

Sumber : Data Primer

Tabel 6 menunjukkan dari 36 responden (36,1 %) menerapkan berpola responden, sebanyak 23 responden (63,9 asuh tidak demokratis %) berpola asuh demokratis, sedangkan 13

Tabel 7. Gambaran Keberhasilan *Toilet Training*

Keberhasilan <i>Toilet Training</i>	Frekuensi	Prosentase (%)
Berhasil	20	55,6
Tidak Berhasil	16	44,4
Total	36	100

Sumber : Data Primer

Tabel 7 menunjukkan dari 36 responden, 20 responden (55,6%) berhasil melatih anaknya menggunakan toilet, sedangkan 16 responden (44,4%) belum berhasil.

Tabel 8. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Keberhasilan *Toilet Training* Pada Anak PraSekolah

Pola Asuh Orang Tua	Keberhasilan <i>Toilet Training</i>					
	Berhasil		Tidak Berhasil		J	%
	F	%	F	%	F	%
Demokratis	17	47,26	6	16,65	23	63,91
Tidak Demokratis	3	8,34	10	27,75	13	36,09
Total	20	55,6	16	44,4	36	100

p value = 0,003

Sumber : Data Primer

Tabel 8 menunjukkan dari 36 responden terdapat orang tua berpola asuh demokratis dengan anak yang berhasil *toilet training* sejumlah 17 responden (47,26 %) sedangkan orang tua berpola asuh demokratis dengan anak yang tidak berhasil *toilet training* sejumlah 6 responden (16,65%), dan orang tua berpola asuh tidak demokratis dengan anak yang berhasil *toilet training* sejumlah 3 responden (8,34%) sedangkan orang tua berpola asuh tidak demokratis dengan anak tidak berhasil *toilet training* sebanyak 10 responden (27,75%). Nilai $P = 0,003$ diperoleh melalui analisis statistik menggunakan uji *Person Chi-Square*. Apabila nilai $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak prasekolah di BA 'Aisyiyah Kertosari saling berhubungan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 23 responden (63,9%) atau sebagian besar anak di BA 'Aisyiyah dibesarkan dengan prinsip pola asuh demokratis.

Berdasarkan tabulasi silang pendidikan dan pengasuhan demokratis dalam tabel menunjukkan bahwa dari 23 responden terdapat hampir setengahnya orang tua berpendidikan tinggi sebanyak 17 responden (47,2%). Menurut Adawiah (2017), orang tua yang berpendidikan tinggi dan mengikuti pelatihan *parenting* akan menggunakan pengasuhan demokratis daripada orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan atau pelatihan *parenting*. Peneliti berpendapat bahwa pendidikan mempengaruhi kontrol orang tua. Semakin berpendidikan orang tua, semakin baik pemahaman mereka tentang bagaimana mengembangkan anak sesuai dengan karakternya.

Berdasarkan tabel tabulasi silang jumlah anak dengan pola asuh demokratis, dari 23 responden terdapat sebagian besar orang tua mempunyai 2 anak sejumlah 14 responden (60,9 %). Menurut Hurlock (2009), salah satu faktor yang dapat mempengaruhi gaya pengasuhan salah satunya ialah jumlah anak. Menurut Tridhonanto (2014), orang tua dengan pengalaman sebelumnya membesarkan anak akan lebih tenang dan siap untuk memenuhi perintah orang tua. Peneliti berpendapat bahwa orang tua dengan pengalaman mengasuh anak sebelumnya akan mampu mengenali sinyal pertumbuhan dan perkembangan anak.

Berdasarkan penelitian dari 36 responden terdapat sebagian besar sejumlah 20 responden (55,6%) berhasil menjalankan *toilet training*. Berdasarkan hasil kuisisioner, mayoritas responden sangat setuju dengan pernyataan soal pola asuh demokratis. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori Hurlock (2009), pengasuhan demokratis ialah menghargai setiap kemampuan anak, membiarkan memilih teman sebayanya sambil tetap mengawasi mereka, berkomunikasi dengan mereka terus-menerus, mengingatkan mereka untuk bersabar, dan memberikan anak-anak mereka kesempatan untuk bertanya tentang bagaimana aturan dibuat dan memuji mereka ketika mereka berperilaku baik. Peneliti berpendapat, orang tua yang

demokratis memberikan banyak kemungkinan kepada anak-anaknya untuk membuat keputusan sendiri dan pendidikan orang tua akan berdampak pada pola asuh.

Tabel 5.6 menunjukkan hampir setengahnya sebanyak 13 responden (36,1%) orang tua di BA 'Aisyiyah Kertosari berpola asuh tidak demokratis. Menurut penelitian Sudirman (2019), orang tua yang mempraktikkan pengasuhan tidak demokratis disebabkan karena peristiwa masa lalu yang memiliki pengaruh langsung pada gaya pengasuhan saat ini, kepribadian, nilai-nilai orang tua, dan status ekonomi. Peneliti berpendapat bahwa pelaksanaan pola asuh anak dipengaruhi oleh status ekonomi orang tua yang ditunjukkan oleh pekerjaan mereka. Status sosial ekonomi yang rendah akan berdampak buruk pada pengasuhan, seperti bersikap apatis, keras, menuntut, dan kurang toleran terhadap anak.

Hasil penelitian pada tabel dapat diketahui bahwa keberhasilan *toilet training* di BA 'Aisyiyah Kertosari terdapat 20 responden (55,6%) responden berhasil dalam toilet training.

Berdasarkan tabel tabulasi silang usia anak dengan keberhasilan *toilet training* menunjukkan bahwa data terbanyak terdapat pada anak berusia 5 tahun. Dari 20 responden, usia berpengaruh terhadap keberhasilan *toilet training* sebanyak 19 responden (54,3%). Menurut Tyas (2021),

Kemampuan seorang anak untuk berhasil menyelesaikan toilet training mungkin dipengaruhi oleh kedewasaan, termasuk kemampuan mereka untuk duduk dan berdiri secara mandiri, serta kapasitas psikologis mereka untuk fokus dalam mendorong BAK maupun BAB, serta tahu waktu ingin BAK maupun BAB. Peneliti berpendapat bahwa kematangan usia anak mempengaruhi dalam kesiapan fisik, psikologi, dan intelektual dalam melaksanakan *toilet training*.

Berdasarkan tabel tabulasi silang jenis kelamin dengan keberhasilan *toilet training* anak menunjukkan bahwa data terbanyak pada anak berjenis kelamin perempuan. Dari 20 responden terdapat sebagian besar sebanyak 15 responden (75%) berhasil dalam *toilet training* berjenis kelamin perempuan. Menurut Putri (2019), bahwa keberhasilan *toilet training* dipengaruhi oleh jenis kelamin. Anak perempuan biasanya lebih siap daripada anak laki-laki untuk belajar menggunakan kamar mandi. Peneliti berpendapat bahwa anak perempuan cenderung berhasil menjalankan *toilet training* karena perkembangan sistem saraf perempuan lebih cepat dibanding laki-laki.

Berdasarkan tabel tabulasi silang pendidikan orang tua dengan keberhasilan *toilet training* menunjukkan bahwa data terbanyak pada orang tua berpendidikan tinggi. Dari 20 responden terdapat sebagian

besar sebanyak 12 responden (60%) berpendidikan tinggi dengan anak yang berhasil *toilet training*. Menurut Yuliana (2018), tingkat pendidikan seseorang juga mempengaruhi kapasitas orang tua untuk menerima dan memahami informasi yang baru dipelajari. Pendidikan mempengaruhi informasi yang diperoleh orang tua mengenai pelatihan anak di kamar mandi. Menurut peneliti, orang tua berpendidikan lebih tinggi lebih sadar akan kebutuhan keluarga dan anak-anaknya serta memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kesehatan.

Berdasarkan tabel tabulasi silang pekerjaan orang tua dengan keberhasilan *toilet training* menunjukkan bahwa data terbanyak pada orang tua yang bekerja sebagai IRT. Dari 20 responden terdapat hampir setengahnya sebanyak 7 responden (35%) berhasil dalam *toilet training*. Menurut Sari (2020), orang tua yang sibuk bekerja tidak dapat mencurahkan perhatian penuh mereka untuk keluarga mereka dan kekurangan waktu luang yang diperlukan untuk membesarkan anak-anak. Peneliti berpendapat bahwa orang tua yang bekerja di rumah memiliki lebih banyak waktu luang mengurus keluarga dan menghabiskan waktu berkualitas bersama anak-anaknya, terutama dalam hal pelatihan toilet

Berdasarkan hasil jawaban kuisisioner keberhasilan *toilet training*, sebagian besar

responden memenuhi indikator diskusi. Menurut Wong (2009), seorang anak berhasil menyelesaikan pelatihan toilet jika mereka dapat mengatur uretra mereka secara fisik dan mengenali kapan mereka perlu buang air kecil. Peneliti berpendapat bahwa kemampuan seorang anak untuk menahan dorongan untuk BAK maupun BAB adalah langkah pertama menuju keberhasilan *toilet training*. Selain itu mencuci tangan setelah BAK maupun BAB merupakan salah satu tanda bahwa anak telah berhasil menyelesaikan *toilet training*.

Pada tabel 5.7 hampir setengahnya anak tidak berhasil *toilet training* sebanyak 16 responden (44,4%). Berdasarkan hasil penelitian, ketidakberhasilan *toilet training* dikarenakan beberapa masalah yang timbul termasuk anak-anak yang membutuhkan bantuan menyiram toilet saat BAK maupun BAB, tidak mampu menggunakan handuk atau tisu untuk mengeringkan alat kelaminnya, serta meminta bantuan untuk menyiram toilet saat BAB dan BAK. Menurut Dewi (2016), seorang anak dikatakan berhasil jika menyelesaikan fase *toilet training* dan menunjukkan tanda-tanda mampu memberitahu keinginan untuk BAB dan BAK, mampu melepas celana sendiri, mampu pergi ke kamar mandi sendiri, mampu membasuh alat kelaminnya sendiri, mampu memakai celananya sendiri, mampu menyiram dan membersihkan kloset sendiri, serta mencuci

tangan setelah BAK dan BAB. Peneliti berpendapat bahwa anak yang tidak memenuhi indikator keberhasilan *toilet training* maka dapat dikatakan anak tersebut belum berhasil menjalankan *toilet training*.

Menurut penelitian yang dilakukan terhadap 36 responden, pada tabel 5.8 menunjukkan hampir setengahnya orang tua berpola asuh demokratis dengan keberhasilan *toilet training* sejumlah 17 responden (47,26%) serta hampir setengahnya terdapat 10 responden (27,75%) yang berpola asuh tidak demokratis dengan tidak berhasil *toilet training*. Menurut Muscari (2014), pengasuhan demokratis menunjukkan bagaimana interaksi orang tua dengan anak-anak sehingga dapat berdampak pada perilaku yang pada akhirnya akan mempengaruhi kemandirian dan keberhasilan anak. Jadi apabila pengasuhan demokratis maka anak akan berhasil menjalankan *toilet training* dan begitupun sebaliknya jika pola asuh tidak demokratis maka anak tidak berhasil menjalankan *toilet training*.

Menurut Sudirman (2019), bahwa pengasuhan demokratis akan berdampak pada seberapa baik menyelesaikan pelatihan toilet. Orang tua berperan terhadap perkembangan motorik anak terutama dalam kebutuhan *toilet training*. Peneliti berpendapat bahwa jika orang tua

mempraktikkan pengasuhan demokratis, anak mereka akan berhasil menjalankan *toilet training*. Orang tua berdampak pada perkembangan motorik anak, terutama saat *toilet training*. Keberhasilan melatih toilet meningkat karena teknik pengasuhan yang digunakan lebih efektif.

Berdasarkan penelitian di atas terdapat 6 responden (16,65%) yang berpola asuh demokratis dengan anak tidak berhasil menjalankan *toilet training*. Menurut teori Rhami (2008), seorang anak memerlukan kesiapan fisik dan emosional yang baik untuk dapat menjalani *toilet training*. Peneliti berpendapat bahwa pengasuhan demokratis belum tentu membuat anak berhasil menjalani *toilet training* karena dipengaruhi oleh keterbelakangan anak dalam hal kesiapan fisik, emosional, dan intelektualnya saat pelaksanaan *toilet training*. Selain itu dapat dipengaruhi oleh faktor kurangnya pengalaman anak terhadap latihan BAK maupun BAB.

Dari hasil penelitian di atas terdapat 3 responden (8,34%) yang berpola asuh tidak demokratis dengan anak berhasil menjalankan *toilet training*. Menurut Nursalam (2005), faktor internal (perbedaan ras, keluargam umur, jenis kelamin) dan faktor eksternal (gizi, psikologis ibu, budaya lingkungan, status ekonomi) mempengaruhi tumbuh kembang anak. Peneliti berpendapat keberhasilan *toilet training* anak yang diasuh orang tua

tidak demokratis disebabkan tumbuh kembang anak optimal yang dipengaruhi faktor genetik, herediter, dan konstitusi dengan lingkungan.

Berdasarkan uraian pembahasan di atas bahwa hasil uji statistik dengan menggunakan *chi square* didapatkan nilai $p = 0.003 < \alpha = 0.05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* di BA 'Aisyiyah Kertosari.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Terdapat 23 responden (63,9%) yang dibesarkan orang tua secara demokratis dan terdapat 20 responden (55,6%) berhasil menjalankan *toilet training*. Nilai $p = 0,003$ ditentukan dari hasil statistik yang menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* di BA 'Aisyiyah Kertosari.

SARAN

Bagi orang tua di BA 'Aisyiyah Kertosari lebih memahami secara khusus tentang pengasuhan yang tepat dalam mendidik anak khususnya terhadap masalah *toilet training*. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melihat faktor tambahan, seperti aspek psikologis dan emosional anak, yang mungkin berdampak *pada toilet training* pada anak prasekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. 7(1): 33–48.
- Alini, L. (2018). Jurnal Ners Research & Learning In Nursing Science Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kemampuan *Toilet Training* Pada Anak Usia 12-24 Bulan Di Paud Buah Hati Kampar. *Jurnal Ners*. 2(2): 10–16.
- Cola, S. D. . dkk (2018). Riwayat Kesiapan *Toilet Training* Pada Anak Pra Sekolah (4-6 Tahun). *Jurnal STIKES*, 11(2): 3.
- Dewi, E. (2016). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Pendidikan Ibu dengan Keberhasilan *Toilet Training* Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Segoro Kelurahan Dadimulya Samarinda. *Jurnal STIKES Muhammadiyah Samarinda*, 12(1): 26-28
- Harahap, U. I. (2021). View of Hubungan Pola Asuh Ibu Bekerja dengan Perkembangan Sosial Anak Prasekolah Umur (3-5 Tahun) di Desa Pargarutan Julu Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2(1) 82–83.
- Hidayat. (2005). *Pengantar ilmu keperawatan anak 1*. P2T Dirjendikti.
- _____. (2009). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*. Salemba Medika.
- Hurlock, E. B. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Edisi Lima. Jakarta: Erlangga.
- Lestari, L., Sukmawati, I. and Amanda, D. (2020). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Keberhasilan *Toilet Training* Pada Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) Di Raudhatul Athfal Al-Mu'minin Kabupaten Ciamis. *Jurnal Kesehatan Stikes Muhammadiyah Ciamis*. 5(1): 95–103.
- Mansur, A. R. (2019). Tumbuh Kembang Anak Usia PraSekolah. *Jurnal Andalas University Press*. 2(2): 29.
- Muscari, M. E. (2001). *Panduan Belajar Keperawatan Pedatrik Edisi 3*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Nursalam (2005). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis Edisi 4*. Jakarta: Salemba Medika.
- Putri & Djajanti (2019). Kesiapan *Toilet Training* Pada Anak Usia 18-24 Bulan di Posyandu Melati 2. *Jurnal Penelitian Kesehatan*. 4(2): 40–46.
- Rhami. (2008). *Buku ajar toilet training pada anak*. Jakarta:EGC
- Sari, I. I., Ekawaty, F. and Saputra, N. E. (2020). Hubungan kesiapan anak dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia toddler 1,2. *Jurnal*

Ilmiah Ners Indonesia, 1(1): 24–34.

- Sudirman, A. A. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Keberhasilan *Toilet Training* pada Anak di TK Anggrek desa Malango Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohuwato. *Jurnal Zaitun* 1(1): 6.
- Tridhonanto Al (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: PT Gramedia.
- Tyas, A. P. M. *et al.* (2021). Tingkat pengetahuan ibu memengaruhi keberhasilan *toilet training* pada anak prasekolah. *NURSCOPE: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 7(1): 38.
- Wong, D. L. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Edisi 6 Volume 1*. Jakarta: EGC.
- Yuliana, K. S., Suniyadewi, N. W. and Udayana, I. M. (2018). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Keberhasilan *Toilet Training* Pada Anak Usia Prasekolah Di Posyandu Balita Banjar Intaran Wilayah Kerja Upt Kesmas Tampaksiring Ii. *Bali Medika Jurnal*, 5(2): 231–241.